

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PARIWISATA, RESTORAN DAN PERHOTELAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

R. Yudi Sidharta¹, Nurdina², Vita Rizqina Wulandari³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia¹, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{2,3}

Email : ryudisidharta@stiesia.ac.id¹, nurdina@unipasby.ac.id²,

avitarizqina2001@gmail.com³,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, inflasi dan suku bunga terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2021. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif kausalitas (*explanatory*). Populasi pada penelitian ini 42 perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperoleh 9 perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 sebagai sampel atau memperoleh 54 data amatan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* (2) Komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* (3) Direktur independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* (4) Komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* (5) Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* (6) Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* (7) Suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci : *good corporate governance*, dewan direksi, komisaris independen, direktur independen, komite audit, ukuran perusahaan, inflasi, suku bunga, *financial distress*.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of good corporate governance, company size, inflation and interest rates on financial distress in tourism, restaurant and hotel companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2021. The research method uses quantitative causality (explanatory) research. The population in this study were 42 tourism, restaurant and hotel companies listed on the Indonesia Stock Exchange and obtained 9 tourism, restaurant and hotel companies listed on the IDX for the 2016-2021 period as samples or obtained 54 observational data using the Purposive Sampling technique. The data analysis technique used in this research is descriptive statistical test and logistic regression analysis. The results of this study indicate that: (1) The board of directors has no significant effect on financial distress (2) Independent commissioners have no significant effect on financial distress (3) Independent directors have no significant effect on financial distress (4) Audit committee has no significant effect on financial distress (5) Company size has no significant effect on financial distress (6) Inflation has no significant effect on financial distress (7) Interest rates have no significant effect on financial distress.

Keywords: *good corporate governance, board of directors, independent commissioners, independent directors, audit committee, company size, inflation, interest rates, financial distress.*

PENDAHULUAN

Kemajuan bisnis perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata selalu berkembang pesat. Oleh karena itu, perusahaan selalu mengalami pertumbuhan yang jelas dan memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian dunia. Dalam perkembangannya, sektor pariwisata di Indonesia memiliki posisi yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan PDB. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB pada tahun 2018 sebesar 4,5% di bandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4,11%. Pada tahun 2020, kontribusi sektor pariwisata mengalami penurunan sebesar 4,05% yang semula tahun 2019 mencapai 4,7% (Kemenparekraf, 2021). Namun, berdasarkan laporan keuangan masih terdapat perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang menunjukkan adanya sinyal datangnya kebangkrutan yang ditandai dengan pendapatan perusahaan yang negatif.

Persaingan yang semakin ketat dari banyaknya pariwisata yang ada dapat menjadi persaingan bagi pengusaha agar tempat wisata tetap penuh pengunjung. Salah satu perusahaan sektor pariwisata yang mengalami kesulitan keuangan yaitu PT. Gramamas Citrawisata Tbk (GMCW), telah dihapuskan pencatatan sahamnya (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia sejak 13 Agustus 2019. Hal ini disebabkan karena pihak emiten mengalami kondisi yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usahanya, sehingga akan berhubungan dengan menurunnya kinerja perusahaan.

Fenomena yang telah diuraikan diatas membuat perusahaan merasa terancam dengan kasus tersebut, sehingga kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan belum dapat teratasi. Semakin awal perusahaan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan, akan semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan perbaikan-perbaikan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Nasiroh & Priyadi, 2018). *Financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan (Hartianah, 2017).

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Alasan suatu perusahaan sukses ataupun gagal lebih disebabkan oleh strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan *corporate governance*. Oleh karena itu peran *Corporate governance* tidak dapat diabaikan karena dapat membantu dalam mengukur *Financial distress* (Amelia, 2017).

Dewan direksi dalam sebuah perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Ukuran dewan direksi yang banyak dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang sedikit (Bodroastuti, 2009).

Komisaris independen adalah komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang besar maka akan membuat perusahaan tersebut memiliki sistem pengelolaan yang baik (Cinanti & Merkusiwati, 2015).

Direktur independen merupakan direktur dengan tidak memiliki afiliasi apapun terkait dengan perusahaan yang dianggap mampu bersikap independen dan mampu melakukan pengawasan terkait kebijakan yang akan diambil oleh direksi perusahaan. Sehingga, hasil kebijakan tidak akan merugikan perusahaan (Widhiastuti *et al.* 2019).

Keberadaan komite audit dalam perusahaan juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Dengan adanya komite audit

dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas perusahaan sehingga tidak terjadi kecurangan yang dapat merugikan perusahaan (Hasniati *et al.* 2017).

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka kondisi financial perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi financial distress (Adinda *et al.* 2017). Perusahaan dengan total aset yang besar dapat dikatakan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan sebab arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka yang relatif panjang. Selain itu hal ini juga menunjukkan perusahaan lebih mampu menghasilkan laba dibanding dengan total aset yang kecil (Santoso, 2018).

Inflasi merupakan suatu proses atau kondisi yang terjadi ketika meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (Kurniasati & Musholifah, 2018). Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia (Amir *et al.* 2021).

Tingkat suku bunga atau BI rate adalah kebijakan yang mencerminkan sikap dan *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat umum (Bank Indonesia, 2018). Ketika suku bunga rendah, lebih banyak aliran dana keuangan, sehingga meningkatkan perkembangan ekonomi. Dengan cara yang sama, ketika suku bunga tinggi, aliran dana berkurang dan menyebabkan perkembangan ekonomi yang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate governance* (di proksikan dengan dewan direksi, komisaris independen, direktur independen dan komite audit), Ukuran Perusahaan, Inflasi dan suku bunga terhadap *Financial distress*. Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasniati *et al.* (2017), Yuyetta & Maryam (2019), Putri & Kristanti (2020), Anggraeni *et al.* (2020), Novita & Rohmawati (2020) dari hasil penelitian menunjukkan tidak konsisten. Penulis tertarik untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Pentingnya meneliti mengenai *Financial distress* adalah diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor, kreditur dan pihak internal dalam mendeteksi kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, inflasi dan suku bunga terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2021. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang digunakan untuk memperoleh sebanyak 9 sampel perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan periode tahun 2016-2021. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan periode 2016-2021, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2021.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Financial Distress

Financial distress adalah keadaan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Helena dan Saifi, 2018). Pada penelitian ini *financial distress* dihitung menggunakan metode *Spirngate (s-score)*. *Springate* memilih 4 rasio keuangan dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang dianggap mampu membedakan secara terbaik antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat.

Model yang dihasilkan oleh *Springate* tersebut adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Sumber : Nilasari & Haryanto (2018)

Keterangan :

A : *working capital / total assets*

B : *earning before interest and taxes / total assets*

C : *earning before taxes / current liabilities*

D : *sales / total assets*

Dari hasil perhitungan tersebut, maka akan dilakukan klasifikasi sebagai berikut :

1. Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan *distress* (0).
2. Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan tidak *distress* (1).

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 jika dewan direksi memiliki jumlah lebih dari 3 dan nilai 0 jika memiliki jumlah kurang dari 3 (Nugraheni & Pratomo, 2018).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 jika memiliki jumlah Komisaris Independen 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris dan nilai 0 jika tidak memiliki jumlah Komisaris Independen 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris (POJK Nomor 57 /POJK.04/2017).

Direktur Independen

Direktur independen merupakan direktur dengan tidak memiliki afiliasi apapun terkait dengan perusahaan yang dianggap mampu bersikap independen dan dapat melakukan pengawasan terkait kebijakan yang akan diambil oleh direksi perusahaan. Sehingga, hasil kebijakan tidak akan merugikan perusahaan maupun pemegang saham. Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 jika dewan direksi memiliki direktur independen dan nilai 0 jika tidak memiliki direktur independen (Nugraheni & Pratomo, 2018).

Komite Audit

Komite audit merupakan auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan variabel *dummy*,

dimana nilai 1 jika mempunyai jumlah lebih dari 3 dan nilai 0 jika memiliki jumlah kurang dari 3 (Nugraheni & Pratomo, 2018).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset penjualan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total aset}$$

Inflasi

Inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditi secara umum. Variabel inflasi dinyatakan dengan lambang Inf dan diukur dari data tingkat inflasi pada situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Suku Bunga

Suku Bunga Indonesia (SBI) adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Melalui Bank Indonesia pemerintah dapat menaikkan tingkat suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat. Variabel suku bunga diukur dari data tingkat suku bunga pada situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	54	,00	1,00	,7778	,41964
Komisaris Independen	54	,00	1,00	,9815	,13608
Direktur Independen	54	,00	1,00	,9815	,13608
Komite Audit	54	1,00	1,00	1,0000	,00000
Ukuran Perusahaan	54	25,44	29,55	27,3167	1,16093
Inflasi	54	1,68	3,61	2,6717	,69449
Suku Bunga	54	3,50	6,00	4,5417	,84221
Financial Distress	54	,00	1,00	,3333	,47583
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Dari hasil diatas dari variabel independen dan variabel dependen dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dewan Direksi
Dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum pada variabel dewan direksi yaitu 0, nilai maximum yaitu 1, nilai mean yaitu 0,7778 dan nilai standart deviasi yaitu 0,41964.
- b. Komisaris Independen
Dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa Nilai minimum pada variabel komisaris independen yaitu 0, nilai maximum yaitu 1, nilai mean yaitu 0,9815 dan nilai standart deviasi yaitu 0,13608
- c. Direktur Independen

Dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa Nilai minimum pada variabel direktur independen yaitu 0, nilai maximum yaitu 1, nilai mean yaitu 0,9815 dan nilai standart deviasi yaitu 0,13608

d. Komite Audit

Dari data diatas menunjukkan bahwa Nilai minimum pada variabel komite audit yaitu 1, nilai maximum yaitu 1, dan nilai mean yaitu 1 dan nilai standart deviasi yaitu 0.

e. Ukuran Perusahaan

Dari data diatas menunjukkan bahwa Nilai minimum pada variabel ukuran perusahaan yaitu 25,44, nilai maximum yaitu 29,55, nilai mean yaitu 27,3167 dan nilai standart deviasi yaitu 1,16093.

f. Inflasi

Dari data diatas menunjukkan bahwa Nilai minimum pada variabel inflasi yaitu 1,68, nilai maximum yaitu 3,61, nilai mean yaitu 2,6717 dan nilai standart deviasi yaitu 0,69449.

g. Suku Bunga

Dari data diatas menunjukkan bahwa Nilai minimum pada variabel suku bunga yaitu 3,5, nilai maximum yaitu 6, nilai mean yaitu 4,5417 dan nilai standart deviasi yaitu 0,84221

h. Financial Distress

Dari data diatas menunjukkan bahwa Nilai minimum pada variabel financial distress yaitu 0, nilai maximum yaitu 1, nilai mean yaitu 0,3333 dan nilai standart deviasi yaitu 0,47583.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	
Step 1 ^a	Dewan Direksi	21,120	10660,905	,000	1	,998
	Komisaris Independen	-19,723	40192,934	,000	1	1,000
	Direktur Independen	19,162	40192,933	,000	1	1,000
	Komite Audit	-21,476	40192,876	,000	1	1,000
	Ukuran Perusahaan	-,350	,309	1,284	1	,257
	Inflasi	1,051	,715	2,161	1	,142
	Suku Bunga	,853	,587	2,112	1	,146
	Constant	3,249	70427,605	,000	1	1,000

a. Variable(s) entered on step 1: Dewan Direksi, Komisaris Independen, Direktur Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Inflasi, Suku Bunga.
Sumber: data sekunder diolah (2023)

Dari data tabel 4.2 diperoleh persamaan regresi logit sebagai berikut:

$$Y = 3,249 + 21,120DD - 19,723KI + 19,162DI - 21,476KA - 0,350UP + 1,051INF - 0,853SB + e$$

Keterangan :

DD = Dewan Direksi

KI = Komisaris Independen

DI = Direktur Independen

KA = Komite Audit

UP = Ukuran Perusahaan

INF = Inflasi

SB = Suku Bunga

e = eror atau tingkat kesalahan yang mungkin terjadi

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Tabel 3
Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)
Block 0: Beginning Block
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	
Step 0	1	68,752	-,667
	2	68,744	-,693
	3	68,744	-,693

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 68,744

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4
Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)
Block 1: Method = Enter
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Dewan Direksi	Komisaris Independen	Direktur Independen	Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Inflasi	Suku Bunga	
Step 1	1	47,732	3,200	1,641	-1,177	,836	-2,251	-,233	,584	,483
	2	43,241	3,314	2,912	-1,876	1,397	-3,362	-,313	,923	,711
	3	42,097	3,288	4,052	-2,737	2,184	-4,436	-,344	1,039	,825
	4	41,752	3,261	5,098	-3,717	3,156	-5,466	-,350	1,051	,850
	5	41,630	3,254	6,112	-4,720	4,159	-6,473	-,350	1,051	,852
	6	41,586	3,251	7,117	-5,722	5,161	-7,475	-,350	1,051	,853
	7	41,570	3,250	8,119	-6,722	6,162	-8,476	-,350	1,051	,853
	8	41,564	3,250	9,119	-7,723	7,162	-9,476	-,350	1,051	,853
	9	41,562	3,249	10,120	-8,723	8,162	-10,476	-,350	1,051	,853
	10	41,561	3,249	11,120	-9,723	9,162	-11,476	-,350	1,051	,853
	11	41,561	3,249	12,120	-10,723	10,162	-12,476	-,350	1,051	,853
	12	41,561	3,249	13,120	-11,723	11,162	-13,476	-,350	1,051	,853
	13	41,560	3,249	14,120	-12,723	12,162	-14,476	-,350	1,051	,853

14	41,560	3,249	15,120	-13,723	13,162	-15,476	-,350	1,051	,853
15	41,560	3,249	16,120	-14,723	14,162	-16,476	-,350	1,051	,853
16	41,560	3,249	17,120	-15,723	15,162	-17,476	-,350	1,051	,853
17	41,560	3,249	18,120	-16,723	16,162	-18,476	-,350	1,051	,853
18	41,560	3,249	19,120	-17,723	17,162	-19,476	-,350	1,051	,853
19	41,560	3,249	20,120	-18,723	18,162	-20,476	-,350	1,051	,853
20	41,560	3,249	21,120	-19,723	19,162	-21,476	-,350	1,051	,853

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 68,744

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: data sekunder diolah (2023)

Perhitungan -2 Log *Likelihood* pada awal (block number = 0) menunjukkan angka -2 *Likelihood* adalah 68,744 sedangkan pada block number = 1 menunjukkan jika angka -2 Log mengalami penurunan menjadi 41,560. selisih antara nilai -2 Log *Likelihood* pada block 0 dan block 1 yaitu sebesar 27,184. Nilai tersebut sudah lebih besar dari pada nilai pada tabel Chi-Square yang menunjukkan nilai yaitu 14,0671, maka hal tersebut menunjukkan jika model regresi diatas adalah model regresi diatas adalah model regresi yang baik.

Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Tabel 5

Pengujian Kelayakan Model (*Goodness Of Fit Test*)

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41,560 ^a	,396	,549

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : data sekunder diolah (2023)

Hasil dari perhitungan nilai dari *Nagelkerke R Square* pada penelitian ini adalah 0,549 yang mana menggambarkan jika variabel independen (dewan direksi, komisaris independen, direktur independen, komite audit, ukuran perusahaan, inflasi dan suku bunga) bisa menjelaskan 54,9% terhadap variabel dependen (*financial distress*). Sedangkan persentase sisanya dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 4.6

Pengujian Kelayakan Model (*Goodness Of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,741	8	,565

Sumber : data sekunder diolah (2023)

Perhitungan menunjukkan angka probabilitas (Sig.) adalah 0,565 yang lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima. Hal ini model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel 4.7
Tabel Klasifikasi 2 x 2 (Matriks Klasifikasi)
Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		<i>Financial distress</i> Distress	Non Distress	Percentage Correct
Step 1	<i>Financial Distress</i>	28	8	77,8
	<i>Financial Non Distress</i>	4	14	77,8
Overall Percentage				77,8

a. The cut value is ,500

Sumber: data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan data pengujian yang dilakukan diketahui bahwa hasil perhitungan kemampuan memprediksi model ini cukup bagus. Hal ini dapat diketahui dari tingkat sukses total (*overall percentage*) sebesar 77,8%, dengan rincian 77,8% kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 77,8% kelompok perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Skor 77,8% ini lebih besar dari 50% (*naive prediction*) sebagai *standard minimal* untuk menunjukkan tingkat ketepatan ramalan model.

Dari 9 sampel penelitian, yang mempunyai observasi kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 28 sampel sehingga ketepatan klasifikasi adalah 77,8%. Sedangkan observasi kondisi perusahaan melakukan *hedging* dengan prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 4 sampel sehingga ketepatan klasifikasi adalah 96,3% atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 77,8%.

Estimasi Parameter

Tabel 4.8
Estimasi Parameter Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	
Step 1 ^a	Dewan Direksi	21,120	10660,905	,000	1	,998
	Komisaris Independen	-19,723	40192,934	,000	1	1,000
	Direktur Independen	19,162	40192,933	,000	1	1,000
	Komite Audit	-21,476	40192,876	,000	1	1,000
	Ukuran Perusahaan	-,350	,309	1,284	1	,257
	Inflasi	1,051	,715	2,161	1	,142
	Suku Bunga	,853	,587	2,112	1	,146
	Constant	3,249	70427,605	,000	1	1,000

a. Variable(s) entered on step 1: DD, KI, DI, KA, UP, INF, SB

Sumber: data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat disimpulkan jika variabel independen yakni dewan direksi, komisaris independen, direktur independen, ukuran perusahaan, inflasi dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *pariwisata, restoran dan perhotelan* karena memiliki nilai Sig. > 0,05

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena memiliki nilai sig 0,998 > 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam hipotesis 1 yaitu H_1 : Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 92 ayat (4) menyebutkan bahwa Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menetapkan pembagian tugas dan wewenang pengurusan di antara anggota direksi dalam hal direksi terdiri atas dua anggota direksi atau lebih, sehingga masih ada keterbatasan wewenang direksi. Kondisi suatu perusahaan sebenarnya diketahui oleh direksi, namun keputusan tetap diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal inilah yang menyebabkan berapapun jumlah dewan direksi pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasniati *et al.*, (2017) serta Yuyetta dan Maryam (2019) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan pada hasil penelitian ini diketahui bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena nilai sig 1,000 > 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam hipotesis 2 yaitu H_2 : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan seberapapun banyaknya komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan belum mampu untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum berjalan dengan baik dalam perusahaan (Kusuma, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Direktur Independen Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan pada hasil penelitian ini diketahui bahwa direktur independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena memiliki nilai sig 1,000 > 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam hipotesis 3 yaitu H_3 : Direktur Independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar jumlah dewan independen dalam perusahaan maka tidak berpesemakin besar pula suatu perusahaan berisiko *financial distress*. Bukti empiris dapat sejalan dengan teori keagenan disebabkan dalam teori keagenan dijelaskan bahwa direktur independen dalam perusahaan menjadi salah satu bagian *corporate governance* yang mampu mengurangi permasalahan keagenan (Novita & Rohmawati, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Rohmawati (2020) yang menyatakan bahwa direktur independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan pada hasil pengujian data pada penelitian ini dapat diketahui bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena memiliki nilai sig $1,000 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam hipotesis 3 yaitu H_3 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit di dalam suatu perusahaan belum tentu efisien dan efektif dalam menekan atau terhindar dari terjadinya *financial distress*. Hal lain juga dimungkinkan terjadi dikarenakan komite audit dalam suatu perusahaan hanya sebuah formalitas yang tidak ditunjang dengan kinerja yang efisien dan hanya untuk memenuhi syarat Bapepam melalui Surat Edaran No. 03/PM/2000 yang ditujukan kepada setiap direksi emiten dan perusahaan publik mewajibkan dibentuknya komite audit (Kusuma, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasniati *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*,

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan pada hasil penelitian ini diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena memiliki nilai sig $0,257 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam hipotesis 5 yaitu H_5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hubungan antar kedua variabel berpengaruh tidak signifikan karena pada beberapa perusahaan belum mampu menggunakan keseluruhan asset yang dimiliki seefisien mungkin untuk menghasilkan laba.

Pengaruh tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* dapat terjadi karena ukuran perusahaan yang besar juga tidak terlepas dari risiko *financial distress*, seperti resiko ekonomi yaitu fluktuasi nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi atau perusahaan melakukan pendanaan dari luar sehingga kewajiban yang timbul di masa akan datang juga besar. Oleh sebab itu ukuran perusahaan yang besar tidak berpengaruh menurunkan resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. (Anggraeni dan kurniawati, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan kurniawati (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan pada hasil penelitian ini diketahui bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena memiliki nilai sig $0,142 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam hipotesis 6 yaitu H_6 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang diteliti pada penelitian ini kemungkinan menggunakan bahan baku dalam negeri sehingga tidak mengeluarkan biaya yang besar dalam proses produksi. Hal ini juga dapat terjadi karena perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang sebagian besar memproduksi produk kebutuhan sehari-hari yang kemungkinan besar meskipun

harganya meningkat, konsumen tetap mengupayakan untuk membeli. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* apabila inflasi cenderung stabil karena perusahaan masih dapat mengantisipasi dan mengontrol kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang dapat mengantisipasi masalah makroekonomi seperti inflasi maka tidak akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan menyebabkan masalah *financial distress* (Ulaya dan Nurfauziyah, 2022).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulaya dan Nurfauziyah (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan pada hasil penelitian ini diketahui bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, karena memiliki nilai sig $0,146 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam hipotesis 7 yaitu H_7 : suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini tidak sesuai dengan trade-off theory, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengurangi pembayaran pajak yang dikarenakan oleh hutang perusahaan. Selanjutnya memungkinkan bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan profitnya sehingga tidak berada dalam keadaan *financial distress*. Penggunaan hutang sebagai cara untuk mengurangi pajak dapat meningkatkan beban bunga bagi perusahaan. Tingkat bunga yang meningkat akan meningkatkan biaya bunga, sehingga perusahaan akan membayar hutang yang lebih banyak karena suku bunga mengalami peningkatan dan dapat mengakibatkan perusahaan terkena *financial distress* (Sabrina, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulaya dan Nurfauziyah (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Kondisi suatu perusahaan sebenarnya diketahui oleh direksi, namun keputusan tetap diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). hal ini dikarenakan banyaknya dewan direksi pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. Komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan sebarangpun banyaknya komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan belum mampu untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum berjalan dengan baik dalam perusahaan.
3. Direktur independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah dewan independen dalam perusahaan maka semakin kecil pula suatu perusahaan berisiko *financial distress*.
4. Komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan bahwa semakin banyak komite audit di dalam suatu perusahaan belum tentu efisien dan efektif dalam menekan atau terhindar dari terjadinya *financial distress*.

5. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan ukuran perusahaan dengan *financial distress* dapat terjadi karena ukuran perusahaan yang besar juga tidak terlepas dari risiko *financial distress*, seperti resiko ekonomi yaitu fluktuasi nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi atau perusahaan melakukan pendanaan dari luar sehingga kewajiban yang timbul di masa akan datang juga besar.
6. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan Inflasi tidak dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena terjadinya kenaikan harga-harga komoditi secara umum.
7. Suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan saat tingkat suku bunga yang diperoleh suatu perusahaan rendah, maka tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

KETERBATASAN

1. Penelitian ini terbatas hanya pada tujuh (7) faktor yaitu dewan direksi, komisaris independen, direktur independen, komite audit, ukuran perusahaan, inflasi dan suku bunga. Sedangkan masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress* dalam suatu perusahaan terutama perusahaan yang bergerak dibidang pariwisata, restoran dan perhotelan.
2. Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yaitu perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan. Hal ini menyebabkan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua perusahaan karena kondisi perusahaan satu dengan perusahaan lain yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, G., Dongoran, P., & Kurniawati, R. (2020). pengaruh corporate governance, rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018). *EKONOMI BISNIS*, 26(2), 324-332.
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-67.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono, T. (2017). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 43(1), 138-147.
- Bank Indonesia. (2018). Pengenalan Inflasi, (Online), (<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>, diakses 24 Januari 2018).
- Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(2), 170-182.
- Boediono. 2014. "*Ekonomi Moneter*". Yogyakarta : BPFE
- Bursa Efek Indonesia. 2022. Laporan Keuangan & Tahunan. Dalam www.idx.co.id. Diakses pada 27 Desember 2022
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897-915.

- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan return on assets terhadap tax avoidance. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2).
- Damayanti, N. D., & Kusumaningtyas, R. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode. *Jurnal akuntansi akunesa*, 8(3).
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Doctoral *Dissertation*, Fakultas Ekonomimka Dan Bisnis).
- Dwijayanti, S. P. F. (2010). Penyebab, dampak, dan pbediksi dari financial distress serta solusi untuk mengatasi financial distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2).
- Effendi, Muh. A. (2017). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (2nd ed.). Salemba Empat
- Fatmawati, A., & Wahidahwati, W. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- FCGI. (2001). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II. FCGI. Edisi ke2
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hakim, R., Wiralestari, W., & Yetti, S. (2021). Pengaruh Firm Size, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(2), 128-143.
- Hartianah, & Sulasmiyati. (2017). Pengaruh Aspek Operasional , Corporate Governance , Dan Makroekonomi terhadap Financial Distress Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(2), 65-73.
- Hasniati, H., Inapty, B. A., & Indriani, E. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Intangible Assets Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 16(1), 30-44.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh komisaris, Komite audit, struktur kepemilikan, size, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan properti, perumahan dan konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697-712.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). diperoleh dari https://ecgi.global/sites/default/files/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makro Ekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197-212.
- Maryam, M., & Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap probabilitas terjadinya financial distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Mauda, A., & Serly, V. (2021). The Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Financial Distress: Pada Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015–2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 567-582.

- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(9).
- Nilasari, D., & Haryanto, M. (2018). Memprediksi Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan dengan Model Altman, Springate, dan Zmijewski (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016). *Diponegoro journal of Management*, 7(2), 128-138.
- Nugraheni, A. S., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. (hal. 2227-2234). Bandung: e-Proceeding of Management.
- Putong, Iskandar. 2013. "*Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*". Jakarta : Ghalia Indonesia
- Putri, A. K., & Kristanti, F. T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress menggunakan survival analysis. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 31-42.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 93-106.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51-62.
- Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Effect of Inflation, Exchange Rates and Interest Rates on Financial Distress. *Journal of Business and Administration*, 72(2), 186-195.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Sofyan, Y., & Heri, S. P. S. S. (2014). COMPLETE Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS Edisi 2. *Jakarta: Salemba Infotek*.
- Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85-101.
- Swardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). *Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. N. U. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319-336.
- Ulaya, D. (2022). Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(2), 62-77.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*

- Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2011). Peran Financial Performance dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress The Role of Financial Performance in Mediating The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress. *Jurnal Economia*, 34-47.
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2019). Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Economia*, 15(1), 34-47.
- Yoda, T. C., Rahim, R., Reswita, Y., & Sari, F. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 6(3), 632-645.
- Yosua, Y., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 618-628.